

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Kebudayaan merupakan produk manusia, kebudayaan menjadi ukuran tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan ataupun disebut juga dengan peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.¹ Kebudayaan dapat terbentuk oleh beberapa hal, termasuk didalamnya adalah agama. Kebudayaan yang muncul dari agama, digerakkan dari proses interaksi manusia dengan kitab suci yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama, tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang obyektif.

Agama mempunyai pengaruh besar didalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai mazhhab di dalam satu agama pun melahirkan pula kepribadian yang berbeda-beda di kalangan umatnya.² Agama menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan pada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta

¹ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM Press, 2009), 14.

² Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 165

lingkungannya. Agama membuat perubahan bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan masyarakat baru.³ Agama sendiri merupakan sistem teologi yang diperoleh dari pembahasan soal ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan terhadap teologi itu sendiri. Geertz mengatakan bahwa “Wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan.”⁴

Agama merupakan aspek fundamental dalam kebudayaan, sedangkan kebudayaan dalam arti keseluruhan merupakan isi konkrit yang terkandung di dalam agama bisa saja menjadi harmonis atau memicu konflik dengan situasi yang ada dalam masyarakat atau dengan proses transformasinya ke depan.

Berbicara tentang ritual, semua agama yang ada di muka bumi ini pastilah mengenal istilah ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Dapat kita katakan bahwa ritual merupakan bagian dari agama dalam tindakan yang mencerminkan iman melalui perilaku dan kegiatan.⁵ Ritus keagamaan terdiri dari tindakan-tindakan simbolis untuk mengungkapkan makna-makna religius,⁶ yang biasa dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan dalam suatu agama. Disamping itu, ritual merupakan tindakan yang

³Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 54-55.

⁴Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13.

⁵Mariasusai Dhafamoni, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 167.

⁶Bernard Raho SVD, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: OBOR, 2013), 13.

memperkokoh hubungan batin pelaku dengan yang Illahi, sebagai wujud syukur dan juga sebagai permohonan atau doa.

Mengingat karena manusia hanyalah hamba yang diberi wewenang untuk menghuni bumi oleh Sang Pencipta Agung, sudah sepantasnya menunjukkan wujud syukur untuk meyakini akan adanya kekuatan yang maha dahsyat, artinya manusia memiliki kecenderungan terhadap keyakinan *transendental* tertentu, seperti keyakinan terhadap kekuatan yang lebih tinggi, yang Maha Mengatur, Maha Sempurna, dan jauh dari berbagai sifat kekurangan serta *deterministik*.⁷

Manusia melakukan berbagai cara untuk bisa berhubungan dengan kekuatan *absolut* tersebut melalui agama, karena agama adalah suatu wadah untuk menemukan ketentraman hidup dan ketentraman batin. Sebab itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang telah diatur dalam setiap agama, dan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada pada agama itu, yang tidak sama dengan perilaku sehari-hari. Seperti halnya dalam Islam, ritual sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Agama Islam dapat dikatakan agama yang melintasi ruang dan zaman, mana kala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda, dimana Islam itu datang. Terlihat ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Sehingga terjadilah perpaduan antara Islam dengan budaya dan tradisi lokal. Sementara itu, ekspresi kebudayaan dalam bentuk tradisi, ritual, cara berpakaian

⁷Forum Kalimasada, *Kearifan Syariat, Menguk Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris* (Surabaya: Khalista, 2010), 28.

jadi berbeda dengan tempat kelahiran agama Islam, karena tradisi tidak selalu bermuatan sama.⁸

Keberadaan agama dalam sistem sosial budaya adalah obyek yang menjadi perhatian utama. Kehidupan beragama punya pengaruh terhadap aspek kebudayaan, dimana agama juga ikut berperan. Banyak cara yang ditempuh agar nilai agama diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Agama dan budaya Jawa adalah dua wujud yang berbeda. Namun dalam kenyataannya, agama dan budaya Jawa dapat hidup berdampingan secara damai. Terbukti dengan masuknya Islam di tanah Jawa yang tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan. Keduanya saling terbuka untuk berinteraksi dan *interelasi* pada tatanan nilai dan budaya, dalam hal ini yaitu ritual tahlilan.

Tradisi tahlil yang sering kita dengar dengan istilah tahlilan, merupakan warisan masyarakat Jawa kuno yang hingga kini masih bertahan. Di kalangan masyarakat Jawa, sebutan walisongo merupakan sebuah nama yang sangat terkenal dan mempunyai arti khusus, yakni digunakan untuk menyebut nama-nama tokoh yang dipandang sebagai mula pertama penyiar agama Islam di Tanah Jawa.⁹ Orang Jawa sangat yakin adanya Allah, dan seperti dengan orang Muslim pada umumnya, mereka pun percaya bahwa Muhammad itu Nabi-Nya. Meskipun demikian, sebagian dari sistem budaya Jawa Kejawen tetaplah merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara lisan. Keyakinan agama Jawi terhadap Nabi Muhammad dan para nabi lain ternyata sangat dekat dengan

⁸ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah dan Cermin Kudus, *Ziarah: Antara Panggilan Agama dan Wisata* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 2.

⁹Drs. Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7.

Allah. Hal ini dapat dilihat dari aktualis ritus dan upacara, waktu mengadakan sajian, korban, atau *selamatan* tidak lupa selalu mengucapkan *asma* Tuhan (Allah), mengucapkan nama nabi Muhammad.¹⁰ Seperti dicontohkan, Nabi Muhammad SAW pernah mendoakan orang yang sudah meninggal dan memohonkan agar dosanya diampuni.¹¹ Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya inti dari tradisi tahlil adalah ritual tertentu yang dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan mayit dan juga keluarga sanak saudara yang telah meninggal dunia, karena yang dibutuhkan manusia setelah meninggal hanyalah amal shalehnya selama hidup di dunia dan hanya doa serta hadiah pahala yang disampaikan untuknya dari sanak saudara dan kerabat dekatnya.

Mayoritas masyarakat Jawa melakukan ritual tahlil tersebut untuk mengenang jasa para leluhur yang telah meninggal. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan, tampaklah bahwa istilah yang sama dipakai untuk menyebut moyang, baik pada tingkat ketiga maupun keturunan pada generasi ketiga, dengan aku sebagai acuan. Jadi, buyut dapat berarti ayahnya kakek, maupun anaknya cucu, dan seterusnya (*wareng, udeg udeg, gantung siwur, gropak sente, debog bosok*) sampai generasi kesepuluh dimana galih asem dapat menunjukkan, baik nenek moyang maupun keturunan jauh. Dengan demikian, seluruh susunan

¹⁰ Djoko Widagdo, *Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Wali songo Semarang: Islam Jawa Sinkretis dan Islam Puritan* (Yogyakarta: Gama Media), 54.

¹¹ Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunah (Kajian Kitab Kuning)* (Malang: Pustaka Bayan, 2005), 31.

kerabat secara berurutan tak terhingga dapat terbayang dalam cermin yang berhadapan.¹²

Dalam beberapa fenomena yang membahas tentang ritual tahlil, peneliti menemukan suatu fenomena yang unik terjadi di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri terhadap tradisi tahlilan. Desa Puhsarang sebagai salah satu desa yang memiliki tingkat populasi umat Kristiani paling besar di wilayah Kediri, di mana terdapat salah satu gereja terbesar umat Kristiani, sebagai salah satu obyek wisata lokal religi (umat Kristiani) andalan kabupaten Kediri sampai saat ini. Berlokasi di kompleks Gereja Puhsarang di Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri Jawa Timur, sekitar 10 km arah barat daya Kota Kediri dan berada tepat di lereng gunung Wilis.¹³ Gereja ini didirikan atas inisiatif dari Romo Jan Wolters CM dengan bantuan arsitek terkenal waktu itu, Ir. Henricus Maclaime Pont pada tahun 1930an. Romo Jan Wolters CM adalah pecinta orang Jawa dengan segala kebudayaannya.¹⁴

Ditinjau secara demografis, mayoritas penduduk Puhsarang memeluk agama Islam dengan rincian 2670 penganut Islam, 520 penganut Katolik dan 77 pemeluk Protestan. Para pemeluk agama ini memiliki tempat ibadahnya masing-masing yang tersebar merata di Desa Puhsarang. Tercatat ada tiga Masjid, sebelas Musholla, sebuah Gereja Katolik yaitu Gereja Santa Maria dan sebuah Gereja Protestan yaitu Gereja Jawi Wetan di Dusun Nglangu.¹⁵ Dapat ditarik kesimpulan, bahwa meskipun Desa Puhsarang terkenal dengan Gereja Santa

¹²M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 5.

¹³ Obsevarsi, di Desa Puhsarang, 27 Mei 2015.

¹⁴ R. D. Placidus Kusnugroho, Pastor Paroki St. Vincencius a Paulo, Kediri, 21 Februari 2015.

¹⁵ Abdul Najib, "Penggunaan Gamelan dalam Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri" (Skripsi S1, STAIN Kediri, 2013), 45.

Marianya. Akan tetapi, berdasarkan fakta di atas, mayoritas penduduk Desa Puhsarang memeluk agama Islam.

Tahlilan bagi masyarakat Jawa, khususnya Desa Puhsarang merupakan bagian dari ritual tradisi. Bagi masyarakat Jawa, setiap melakukan acara ketika tidak ada tahlilan, dirasakan kurang sempurna. Contohnya, ketika ada orang melakukan *tasyakuran* maka ritual tahlil akan selalu ada atau ketika ada salah satu anggota keluarga yang sedang mengalami sakaratul maut, biasanya akan dibacakan yaasin beserta tahlilnya. Tahlil menjadi suatu kewajiban yang harus selalu ada pada setiap momen sakral bagi masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa sudah akrab dengan ajaran religius, tata susila, *basu karma*, *soba sita*, yang sedemikian kuat. Bahkan dicirikan dengan semangat gotong-royong dan solidaritas tinggi. Hal ini memudahkan mereka menerima Islam. Sebab, Islam Jawa menampilkan diri sebagai ajaran yang penuh cinta-damai, sesuai pada kebiasaan masyarakat, tidak mencela kepercayaan lama. Serta dalam nilai batin atau esoteris mirip dengan ajaran Budha, laku pencapaian mirip ajaran Tantri dalam agama Syiwa.¹⁶

Bangunan tradisi adalah ikhtiyar manusia, yang berangkat dari tata norma dan spiritual masyarakat. Tampilan lahirnya akan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman agama dan keyakinan yang dipeluk. Nilai khusus yang meruang di batin inilah yang amat vital selaku pembentuk tradisi. Jika ruang batin telah diisi dengan tauhid (*monotheis*), maka unsur-unsur *tasyrik* (*politheis*) seperti mitos, pendewaan, dan semacamnya akan tergusur seiring

¹⁶Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi (Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam)* (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 24.

berkembangnya tingkat pemahaman pada ajaran tauhid. Secara otomatis bangunan tradisi akan diberi makna baru yang bersesuaian disamping meneruskan nilai “*pitutur*” yang menjadi jati diri dan identitas yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Untuk itu, tahlilan menjadi identitas Muslim yang turun temurun telah ada di masyarakat Islam Jawa. Dalam hal ini, peneliti mencoba memaparkan bahwasannya dalam tradisi tahlilan sendiri ada perbedaan dalam setiap daerah. Contohnya dalam masyarakat Desa Puhsarang yang mengikutsertakan umat Kristen dalam acara tahlilan tersebut. Sehingga berdasarkan fakta di atas, menunjukkan bahwa ritual tahlil menjadi salah satu identitas Muslim di Desa Puhsarang, yang *notabene* menjadi pusat penduduk umat Kristiani.

Masyarakat Muslim di Desa Puhsarang Kecamatan Semen memiliki suatu karakteristik tersendiri dengan menjadikan ritual tahlil sebagai salah satu media untuk memperkuat kerukunan umat beragama. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tahlil dalam konteks Islam dan sebagai budaya Jawa sehingga menjadi salah satu ritual keagamaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tergerak untuk meneliti berbagai latar belakang tadi dalam penelitian berjudul **“Ritual Tahlil Sebagai Identitas Muslim Masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Secara lebih rinci, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya ritual tahlil dalam masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana konsep ritual tahlil sebagai identitas Muslim masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang terbentuknya ritual tahlil dalam masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri
2. Untuk menjelaskan konsep ritual tahlil sebagai identitas muslim masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya tentang konsep ritual tahlil sebagai identitas Muslim Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri
2. Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan acuan tentang konsep ritual tahlil sebagai identitas Muslim Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri

3. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka berupa hasil penelitian di bidang keagamaan
4. Bagi Pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam melestarikan budaya masyarakat Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri
5. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang baik dan benar sehingga diharapkan bisa menimbulkan saling pengertian satu sama lain

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah yang sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Jauzin Azmirul Hadi dengan judul penelitian “Makna Ritual Tahlil Kubro di Pemakaman Umum Bagi Masyarakat Dusun Tanjung” Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi masyarakat mengikuti kegiatan ritual tahlil kubro yaitu keinginan mereka untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan bagi masyarakat Dusun Tanjung yang masih awam tentang ajaran agama Islam, kebanyakan motivasi masyarakat Dusun Tanjung mengikuti acara ritual tahlil kubro didorong oleh keinginan sendiri, karena ingin belajar agama dan juga ingin mendoakan arwah leluhurnya masing-masing, serta mempererat tali silaturahmi ukhuwah islamiyah, demi terwujudnya kebersamaan dalam

bermasyarakat.¹⁷ Sedangkan dalam proposal ini memaparkan tentang tahlil sebagai suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Puhsarang sehingga menjadikan kekhasan bagi masyarakat desa ini ketika masyarakat muslim mengajak masyarakat Kristen (*mayoritas*) ikut serta didalam kegiatan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Fauziah dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Tradisi Ruwatan Massal di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk”. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang prosesi ruwatan massal yang terjadi di Desa Pakuncen, dan tahlil sebagai warna dalam kegiatan tersebut.¹⁸ Sedangkan dalam proposal ini, tahlil menjadi ruh utama dalam pembahasan pokok permasalahan terkait judul yang diambil. Dilihat dari sejarah tahlil di Jawa, ritual tahlilan dan unsur-unsur dalam tahlilan. Sehingga mengarah pada kekhasan ritual tahlilan di Desa Puhsarang.

Clifford Geertz dalam bukunya “*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*” yang membahas tentang masyarakat Jawa di Mojokuto dilihatnya sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri atas tiga sub kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah abangan (yang intinya berpusat di pedesaan), santri (yang intinya berpusat di perdagangan atau pasar), dan priyayi

¹⁷Jauzin Azmirul Hadi, “Makna Ritual Tahlil Kubro di Pemakaman Umum Bagi Masyarakat Dusun Tanjung Desa Ngablak Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri” (Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2013), 126

¹⁸Siti Nur Fauziah, “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Massal di Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk”(Skripsi S1, STAIN Kediri, Kediri, 2013), 90

(yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota). Adanya 3 struktur sosial yang berlainan ini menunjukkan bahwa dibalik kesan yang didapat dari pernyataan bahwa penduduk Mojokuto itu 90% beragama Islam, sesungguhnya terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial. ¹⁹Referensi buku ini diambil dan dijadikan acuan bagi peneliti dikarenakan buku ini membahas tentang sejarah Jawa dari awal hingga akhir secara lengkap.

Muhyiddin Abdusshomad dalam “*Tahlil dalam Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunah (Kajian Kitab Kuning)*”, membahas tentang sejarah kemunculan tahlil dan beberapa pendapat tentang tahlil tersebut dari beberapa ulama.²⁰

Sardjuningsih “*Religiusitas Pesisir Selatan*”. Buku ini membahas tentang hubungan Islam dan lokalitas yang menggambarkan religiusitas masyarakat Islam di wilayah pesisir selatan. Karakter islam pesisir yang khas menjadi berbeda dengan praktek islam di wilayah lain. Kajian hubungan agama dan kebudayaan selalu menghasilkan penjelasan yang kontrofesional.²¹

F. Kajian Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kebudayaan (*Culture Study*). Penelitian Kebudayaan memiliki berbagai macam paradigma yang mana bisa mempengaruhi proses dan hasil penelitian. Kebudayaan menurut Edward B. Taylor adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan,

¹⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 179

²⁰Muhyiddin Abdusshomad, *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunah (Kajian Kitab Kuning)* (Malang: Pustaka Bayan, 2005), 45

²¹Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN PRESS, 2012), 74

kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²² Menurut Kluckhohn (1951) hampir semua antropolog Amerika setuju dengan dalil proposisi yang diajukan oleh Herkovits dalam bukunya yang berjudul *Man and His Work* tentang teori kebudayaan yaitu:

- a. Kebudayaan dapat dipelajari
- b. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia
- c. Kebudayaan mempunyai struktur
- d. Kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek
- e. Kebudayaan bersifat dinamis
- f. Kebudayaan mempunyai variabel
- g. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah
- h. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya²³

Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan kembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya”

²²Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang: UMM Press, 2009), 14

²³ M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Eresco, 1995), 10-11.

yang berarti “daya dari budi” berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja. Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan.

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

- a. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relative mantap dan kontinyu.
- b. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apa pun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada di dalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.

- c. Wujud sebagai benda, aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret bisa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai benda yang bergerak.²⁴

Tradisi sendiri berasal dari kata latin *tradition* yang berkata dasar *trodore*, artinya menyerahkan, meneruskan turun temurun. Tradisi adalah bagian dinamis dari struktur masyarakat. C. Levi Strauss menjelaskan bahwa:

Struktur masyarakat tidak berkenaan dengan realita empiris, tetapi berkenaan dengan model-model yang tersusun di belakangnya. Sedangkan model-model sebagai yang mempunyai nilai struktur menurut Levi Strauss memiliki empat cirri, yaitu: a) Harus menunjukkan diri sistem, jika satu unsur berubah, maka yang lain akan berubah. b) Harus bisa ditransformasikan ke dalam model lain yang sejenis. c) Perubahan dan transformasi memungkinkan untuk peramalan bagaimana model bereaksi kalau unsur lain berubah. d) Harus dapat menjelaskan suatu fakta yang terlihat.²⁵

Dari tema-tema di atas, penelitian ini menggunakan semua subtema di atas. Penelitian ini merupakan penelitian tentang tradisi masyarakat kolektif (*folklore*). Masyarakat adalah kelompok orang yang memiliki kesamaan cirri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Sementara tradisi merupakan pembeda paling mencolok satu kelompok dari kelompok lainnya. *Folklore* menurut Espinosa, sebagaimana dikutip Suwardi Endaswara dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kebudayaan*,

²⁴Ibid., 13.

²⁵Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim*, 98.

meliputi; kepercayaan, adat, takhayul, teka-teki, mitos, ilmu gaib, dan lain sebagainya.

Secara lebih spesifik, penelitian ini merupakan model penelitian *Cross Cultural Study*. Asumsi dasar dari model penelitian ini adalah adanya persinggungan budaya; proses akulturasi, inkulturasi, asimilasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, asumsi dasarnya adalah inkulturasi. Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat mengklarifikasikan inkulturasi sebagai proses mempelajari kebudayaan sendiri bersama dengan internalisasi. Ia mendefinisikan inkulturasi sebagai proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan.²⁶ Dalam hal ini, tradisi tahlil sebagai identitas Muslim merupakan akulturasi kebudayaan Islam dengan tradisi Jawa sebagai perantara masuknya Islam ke daerah Jawa. Dengan ini, dapat diketahui pada aspek-aspek apa saja Islam memenuhi unsur-unsur dalam tradisi Jawa terutama dalam hal kematian, begitu juga bagaimana Jawa bisa menerima dengan mudah istilah-istilah Islam yang dibawa oleh para walisongo.

²⁶Abdul Najib, "Penggunaan Gamelan, 15.